

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber daya Manusia (SDM). (Sisdiknas, 2003) No. 20 menjelaskan

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan agar lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini.

Saat ini kita dihadapkan pada sebuah kurikulum baru yang dapat kita kenal dengan kurikulum 2013. Tema pengembangan Kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi (kemendikbud, 2013). Hal tersebut selaras dengan pengembangan filsafat konstruktivisme, muncul pemikiran kritis dalam merenovasi pembelajaran yaitu PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Perubahan-perubahan dalam aktivitas pembelajaran dikelas sangat diperlukan sebagai upaya merenovasi pembelajaran yang berlandaskan pada pemikiran kritis PAIKEM. Perubahan-perubahan itu bisa berupa dari isi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang mana didalam model

terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik (kemendikbud, 2013).

Pada saat ini kita dihadapkan dengan pembelajaran masa depan yaitu pembelajaran abad 21. Dimana pembelajaran abad 21 menuntut kita harus memiliki beberapa kemampuan diantaranya kreatifitas, Imajinasi, berfikir kritis, berkolaborasi dan proses pembelajaran yang berubah arah menuju lingkungan jejaring dimana pembelajaran bisa dilakukan dimana saja dengan menggunakan internet tanpa harus bertatap muka dengan guru. Peran guru atau pendidik di masa silam memanglah sangat sederhana dimana keterampilan baca tulis dan numerasi dasar merupakan tujuan utama pendidikan. Standar untuk guru di abad kesembilan belas lebih ditekankan pada bagaimana mereka menjalani kehidupan pribadi dari pada kemampuan profesionalnya, perubahan yang cepat selama abad kesembilan belas menentukan banyak elemen sistem pendidikan yang kita miliki saat ini. Caprio 1994 dalam (Romeo, 2013) menjelaskan bahwa :

“Pembelajaran tradisional, pada umumnya dilakukan berupa instruksi berbasis diktat, dimana informasi dipresentasikan ke siswa untuk belajar dengan sedikit perhatian terhadap bagaimana informasi tersebut digunakan. Siswa duduk di kelas sebagai penerima pasif dari informasi, dan pengajar adalah pemberi informasi tunggal, yang menangani pengajaran sejumlah besar siswa. Kelas diisi dengan pembicaraan pengajar, sebagai pemberi informasi, sesuai dengan silabi yang telah ditetapkan. Informasi dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang terpisah dan membentuk suatu konsep keseluruhan”.

Tujuan pengajar adalah untuk meneruskan pemikiran dan pemaknaan mereka ke siswa pasif. Tidak mudah menghadapi pendidikan abad 21, banyak sekali tantangan-tantangan yang harus ditempuh untuk seorang peserta didik dan seorang pendidik tentunya. satu unsur yang paling bertanggung jawab dalam mewujudkan tujuan pendidikan berada ditangan pendidik. Menurut UU No. 15 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1:

“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal dasar dan menengah”.

Tantangan pendidikan abad 21 sangatlah berbanding terbalik dengan masa silam dimana pembelajaran yang hanya terpusat kepada guru kini beralih berpusat kepada siswa, pembelajaran yang dulu bersifat satu arah kini berubah menjadi interaktif. Dari isolasi menjadi jejaring dimana siswa yang dulu hanya bertanya pada guru dan berguru hanya pada buku yang ada namun sekarang siswa dapat mencari segala informasi yang ia butuhkan lewat jaringan internet. Dari pasif menjadi aktif, dari alat tunggal menuju alat multimedia, dulu seorang guru hanya menjelaskan materi lewat papan tulis saja yang berbeda dengan pembelajaran sekarang dimana seorang guru harus dapat menggunakan berbagai peralatan dan teknologi yang tersedia untuk menunjang proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan hanya akan menjadi cacatan dalam kertas jika kompetensi guru tidak selaras dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sesuai data dari sekretaris BNSP dalam (Kompas, 1 April 2009), secara rasional jumlah guru SD tidak layak mengajar mencapai 609.217 orang atau sekitar 49,3 persen dari seluruh tenaga pendidik di Indonesia dikarenakan buta akan teknologi untuk menunjang pembelajaran. Dari pembelajaran individu menjadi pembelajaran yang berbasis tim, dimana dulu sebuah pembelajaran lebih bersifat personal atau masing-masing individu, maka yang terjadi sekarang adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar individu pada sebuah kelompok. (Sudrajat, 2013). Serta banyak sekali paradigma-paradigma pembelajaran abad 21 lainnya yang mengharuskan seorang pendidik mengubah gaya berpikir mereka tentang sebuah pembelajaran. Berbeda dengan di abad 21 saat ini maksud pendidikan meluas dengan

pesat, dan peran guru mendapat banyak dimensi tambahan serta tantangan-tantangan dalam mengajar.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran abad 21 seperti diatas, seorang pendidik harus dapat mengetahui terlebih dahulu latar belakang peserta didik, hal ini didukung pula oleh model *assure* dimana tahap pertama model *assure* yaitu *Analyse Learner* atau analisis pebelajar. Dalam tahap ini seorang guru idealnya bereperan aktif untuk menganalisis kemampuan belajar siswa baik faktor sosiologis maupun ekonomis siswa, karakteristik siswa serta kekurangan dan kelebihan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sanusi (2006 : 203) dalam (lutfhi : 2014) “Guru belum dapat diandalkan dalam berbagai aspek kinerjanya yang standar karena ia belum memiliki keahlian dalam isi dari bidang studi, pedagogis, didaktik, dan metodik serta keahlian pribadi dan social, khususnya berdisiplin dan bermotivasi, kerja tim antar sesam guru dan tenaga kependidikan lain”

Fakta di lapangan yang terjadi guru tidak pernah memperhatikan aspek analisis pebelajar tersebut, sehingga yang terpenting dalam pelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran tanpa memperhatikan keefektifan pembelajaran dan pengetahuan siswa. Dalam melakukan tugasnya guru bukanlah sebatas kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan dan contoh-contoh (Syaiful Sagala : 2011). Dengan kompetensi yang dimilikinya seorang guru mampu diharapkan membentuk watak peserta didik kearah yang lebih baik. guru dikatakan ideal apabila telah memenuhi standar kompetensi guru. Adapun standar kompetensi guru yang dapat dijadikan pedoman tertuang dalam Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian, social, pedagogi dan professional. Selain itu dalam permendiknas tersebut juga dijelaskan bahwa kualifikasi akademik guru SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA minimal diploma 4 (D-4) atau sarjana (S-1). Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru.

Kualitas pendidik sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Apabila kualitas pendikinya bagus, maka akan menghasilkan *output* yang bagus pula, begitupun sebaliknya. Kompetensi seorang pendidik dianggap sebagai salah satu hal yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Jika kita lihat kondisi guru dilapangan maka hanya sedikit guru yang bias dikatakan profesional. Hal ini dapat kita lihat dari data Ditjen PMPTK dalam (Kompas, 11 April 2009). yang menyatakan bahwa “Hingga tahun 2007 tercatat baru 16,57 persen guru SD yang berkualifikasi S-1 dan guru SMP sebanyak 61,31 persen. Dan pada jenjang pendidikan menengah guru SMA yang berkualifikasi S-1 sebanyak 83,34 persen dan SMK sebanyak 77,53 persen.

Reformasi pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah melahirkan kebijakan reformasi guru. Selanjutnya lahir Undang-undang Guru dan Dosen dimana disatu sisi memberikan jaminan hukum dan kesejahteraan ekonomi guru melalui sertifikasi, disisi lain melahirkan tuntutan masyarakat atas profesionalisme guru. Harapannya adanya sertifikasi mampu meningkatkan profesionalisme dan kinerja guruterutama dalam proses pembelajaran dikelas. Namun Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh dalam (Kompas, 2010), menyatakan bahwa guru-guru yang lolos sertifikasi umumnya tidak menunjukkan kemajuan, baik sisi pedagogis, kepribadian, profesioanl, dan sosial. Guru hanya aktif menjelang sertifikasi, tetapi setelah lolos, kualitas guru cenderung menurun. Jika kita menerima anggapan bahwa guru yang berkualitas akan menghasilkan murid yang berkualitas pula, maka prestasi peserta didik yang rendah atau kurang maksimal dapat dikaitkan dengan rendahnya kualitas guru di Indonesia

Sebagai contoh metode yang digunakan dari model pembelajaran konvensional adalah metode diskusi kelas, namun pelaksanaan dari

diskusi kelas tidak memperhatikan keadaan siswa. Pelaksanaan metode diskusi kelas hanya mencakup sekedar diskusi biasa antar kelompok maupun individu dengan menggunakan metode lain yaitu tanya jawab. Hal ini menyebabkan siswa yang kurang mampu berpartisipasi akan semakin mundur dalam akademik, karena siswa tidak bisa mengungkapkan hal-hal yang tidak dimengerti maupun untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Berdasarkan hasil dari *Trends in International Math and Science Survey* pada tahun 2007, Indonesia berada pada tingkat terendah untuk anak-anak yang mampu menyelesaikan soal dengan kategori tinggi dan advance yang membutuhkan penjelasan jawaban dibandingkan dengan beberapa negara Asia seperti Malaysia, Thailand, Singapura, Korea, Jepang, Taiwan dan Hongkong. Sementara untuk soal dengan kategori rendah yang hanya membutuhkan pengetahuan dasar berupa hafalan, Indonesia berada di puncak dengan persentase 78 persen. Ini membuktikan bahwa anak-anak Indonesia terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih bersifat satu arah, dalam hal ini siswa Indonesia dalam kelas cenderung diajarkan menghafal atau hanya mendengarkan ocehan guru tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjelaskan. (Kompas, 2013).

Para siswa hanya mengerti ketika saat-saat tertentu saja, tetapi setelah pelajaran usai para siswa seakan-akan lupa apa yang telah dipelajarinya. Anggapan peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang telah dipelajarinya. Dalam hal ini peran guru sangatlah penting untuk merancang sebuah strategi pembelajaran dalam kelas agar meminimalisir masalah yang akan timbul dalam kelas. Strategi pembelajaran adalah upaya merenovasi untuk membuat inovasi dalam proses pembelajaran menjadi terarah dan lebih baik (Suprijono, 2010: 3)

Saat guru berupaya menggunakan strategi baru terhadap siswa, siswa akan mengalami ketidak nyamanan yang cukup mengganggu.

Sebagian besar guru tidak pernah mencoba strategi yang tidak biasa digunakan kecuali jika mereka mendapat dukungan. Menurut Joyce dalam Depoter (2010) Sebagian besar guru berpendapat dan merasa bahwa penggunaan strategi baru sangatlah tidak nyaman. Alasannya adalah ketidaknyamanan muncul terkadang disebabkan guru harus beradaptasi dengan hal-hal yang sama sekali baru, dan harus memiliki kemampuan yang baik untuk mempengaruhi siswa agar bisa menggunakan strategi baru. kebanyakan guru tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan kurikulum untuk pembelajaran di sekolahnya. Kurikulum sangatlah memegang peran penting dalam keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. hal ini bisa terjadi karena seorang kepala sekolah atau guru tidak mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswanya. Padahal seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang tahu karakteristik masing-masing peserta didiknya, karena setiap peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus menyiapkan materi, metode dan media yang disesuaikan dengan kondisinya.

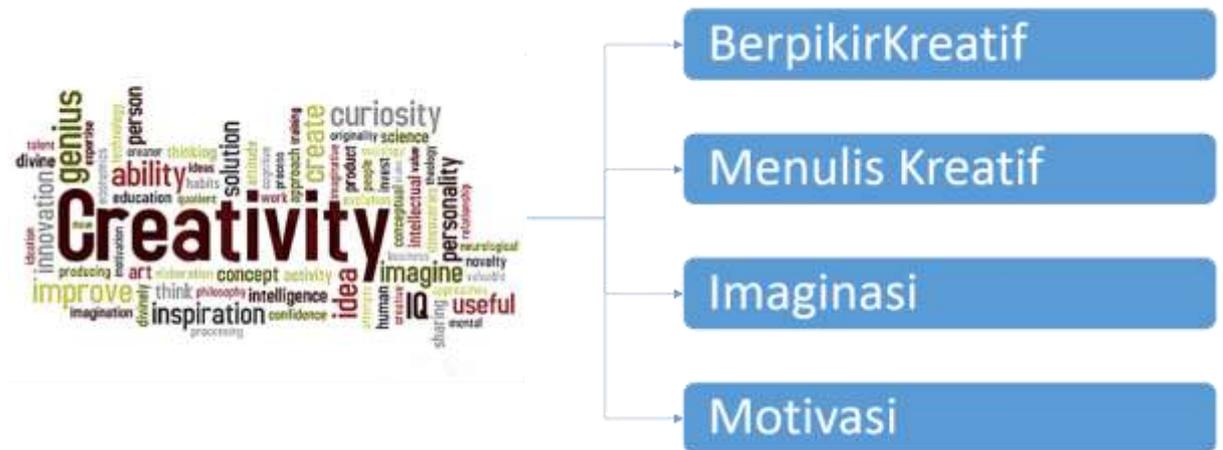
Hal ini didukung pula oleh hasil disertasi seorang dosen jurusan kurikulum dan teknologi pendidikan di universitas pendidikan Indonesia. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa

“Ditemukan fakta bahwa secara format dan isi KTSP pada setiap SD di Kecamatan P memiliki kesamaan. Penelaah menemukan bahwa di satu daerah, sebagian besar (lebih dari setengahnya) KTSP tersebut memiliki indikasi sebagai hasil *copy paste*. Indikasi kesamaan tersebut terletak pada poin: latar belakang, tujuan pengembangan, prinsip, tujuan pendidikan, pengaturan beban belajar, ketuntasan belajar, jumlah hari efektif belajar yang sama dari sisi redaksionalnya.....Padahal, seharusnya terdapat perbedaan, karena masing-masing sekolah memiliki potensi dan karakteristik yang beragam.

(Susilana, 2011)

Dari hasil desertasi diatas sudah sangatlah jelas kemampuan pendidik yang ada dilapangan saat ini. dalam membuat format KTSP pun para guru masih banyak terindikasi *copy paste* dari format KTSP lain yang sudah ada, sedangkan guru dalam pembelajaran abad 21 dituntut lebih seperti menggunakan strategi-strategi baru dalam pembelajaran. Sampai saat ini kebanyakan pendidik di lembaga pendidikan masih terpaku pada metode pembelajaran tradisional yaitu metode pembelajaran konvensional atau metode ceramah. Kebanyakan siswa memang memiliki kemampuan teknis yang mencukupi, namun mereka masih kurang dalam kemampuan proses, seperti komunikasi dan pemecahan masalah, yang dibutuhkan untuk keberhasilan kerja. College Placement Council, 1994 dalam (Romeo, 2013). Dengan menggunakan metode seperti ini guru jelas sekali menyampingkan kemampuan kreatifitas siswa dalam hal ini imajinasi tentunya. sebagian besar orang di dunia hidup dengan lebih mengandalkan otak kirinya. Hal ini disebabkan oleh pendidikan formal (sekolah) lebih banyak mengasah kemampuan otak kiri dan hanya sedikit mengembangkan otak kanan bahkan sama sekali tidak mengembangkannya.

Penelitian kreativitas telah berkembang selama bertahun-tahun, tetapi pemahaman imajinasi dan indikator masih tetap tidak jelas. Sejauh ini, beberapa studi telah dengan jelas membahas bagaimana imajinasi memanifestasikan dirinya, apalagi dikembangkan alat evaluasi untuk menilai imajinasi. Karena potensi penerapan bagi profesi teknologi pendidikan dan berbagai bidang, beberapa konsep umum imajinasi harus dijelaskan sebelum mengacu secara spesifik dengan indikator yang dapat diamati atau dinilai. Imajinasi adalah dasar untuk budaya berpikir kreatif, dan dengan demikian kekuatan pendorong inovasi (Finke, 1996).



Gambar 1.1 Model Kreatifitas (www.p21.org : 2013)

Pada gambar diatas dapat dilihat kedudukan imajinasi dalam kreatifitas. imajinasi memungkinkan orang untuk melampaui pengalaman aktual dan membangun kemungkinan alternatif di mana Situasi terfragmentasi menjadi satu keutuhan yang maknawi. Individu memiliki potensi untuk membuat penemuan kreatif melalui citra mereka. Oleh karena itu, imajinasi dapat dianggap sebagai dasar untuk budidaya berpikir kreatif, dan dengan demikian adalah kekuatan pendorong inovasi (Finke, 1996, hal. 381-93).

Berpikir kreatif dan imajinatif adalah kemampuan seseorang untuk mengasah kekuatan kreatif dan imajinatifnya dalam menciptakan hal-hal baru. Tak salah bila orang yang berpikir kreatif selalu diikuti dengan kemampuan imajinatif. kemampuan kreasi dan imajinasi selalu beriringan mengkristal menjadi hasil. Imajinasi dalam sebuah pembelajaran dianggap sebagian orang sebagai sesuatu yang tidak penting dan sering dikesampingkan namun sebenarnya keterlibatan imajinasi dalam pembelajaran merupakan kunci pembelajaran yang berhasil. Penulis buku dan pencetus Model Sistem Pendidikan Bunyan, Djauharah Bawazir dalam bukunya model system bunyan mengatakan Model pembelajaran kreatif imajinatif adalah model pembelajaran yang

memberikan rangsangan secara seimbang antara otak kiri dan otak kanan sehingga potensi dasar anak terutama kreativitas dan imajinasinya dapat berkembang secara seimbang dengan memberikan sentuhan-sentuhan pada kognisi, afeksi dan psikomotor anak. (Bawajir, 2015)

Imajinasi dianggap serupa dengan ilusi, khayalan, dan fantasi. persepsi ini berakibat pada masih kurang dipertimbangkannya imajinasi sebagai sumber pengetahuan yang sangat penting. Padahal fungsi otak kiri dan kanan haruslah seimbang. Otak besar dibagi menjadi belahan kiri dan belahan kanan, atau yang lebih dikenal dengan Otak Kiri dan Otak Kanan. Masing-masing belahan mempunyai fungsi yang berbeda. Otak kiri berfungsi dalam hal-hal yang berhubungan dengan logika, rasio, kemampuan menulis dan membaca, serta merupakan pusat matematika. Sementara itu otak kanan berfungsi dalam perkembangan *Emotional Quotient* (EQ). Misalnya sosialisasi, komunikasi, interaksi dengan manusia lain serta pengendalian emosi. Pada otak kanan ini pula terletak kemampuan intuitif, kemampuan merasakan, memadukan, dan ekspresi tubuh, seperti menyanyi, menari, melukis dan segala jenis kegiatan kreatif lainnya (Gondokusumo, 2013). Idealnya, otak kiri dan otak kanan haruslah seimbang dan semuanya berfungsi secara optimal. Orang yang otak kanan dan otak kirinya seimbang, maka dia bisa menjadi orang yang cerdas sekaligus pandai bergaul atau bersosialisasi.

Kita sekarang dihadapkan kurikulum dan paradigma pembelajaran yang modern dimana Pembelajaran abad 21 lebih mengedepankan pembelajaran yang kreatif dan berkolaborasi. Imajinasi merupakan aspek dasar yang sangat menunjang kreatifitas seseorang. Seorang pendidik dan peserta didik dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan sebuah proses pembelajaran agar hasil belajar yang di inginkan dapat tercapai. Menurut Hamalik (2001:159) “bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa”.

Belajar kreatif seharusnya menjadi bagian penting dalam wacana peningkatan mutu pembelajaran. Namun sampai saat ini kreatifitas masih kurang diterima sebagai hal penting dalam peningkatan mutu pembelajaran. Inti kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang lebih baik atau sesuatu yang baru. Sesungguhnya setiap individu memiliki kemampuan menghayal, namun individu imajinatif mampu mewujudkan hayalannya dalam ide dan karya yang unik. Ujung dari hayalnya adalah berkarya. Individu imajinatif mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan tata artistik baru, mewujudkan produk baru, membangun pelayanan baru, memecahkan masalah dengan cara-cara baru. Potensinya akan berkembang jika didukung dengan kultur lingkungan yang menghargai dengan baik percobaan, melakukan langkah-langkah spekulatif, fokus pada pengembangan ide-ide baru, bahkan melakukan hal yang tidak dapat dilakukan orang sebelumnya.

Seorang guru dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran. Dari penilaian itulah seorang guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dikuasai oleh para peserta didiknya. Selain itu seorang guru harus mengetahui kompetensi dasar apa saja yang telah dikuasai oleh peserta didik dan segera mengambil tindakan perbaikan ketika nilai peserta didiknya lemah atau kurang sesuai dengan harapan.

Penilaian dapat menjadi salah satu aspek yang paling sulit dalam mengajar. Salah satu kesulitan dalam membuat instrumen penilaian adalah kebingungan antara apa pengaruh penilaian dengan tujuan sesungguhnya. Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa penilaian adalah tes-tes yang dikerjakan oleh peserta didik dan bertumpu pada hasil akhir yaitu angka perolehan nilai, sedangkan bagi peserta didik penilaian sering dianggap sebagai sarana bersaing dengan teman-teman sekelas untuk menunjukkan seberapa hebat dirinya dapat memperoleh

skor yang tinggi. Semakin tinggi nilai angka yang diperoleh peserta didik semakin bangga peserta didik tersebut, padahal hal tersebut tidak akan ada artinya jika tanpa tahu tujuan penilaian sesungguhnya. Pada dasarnya penilaian itu adalah lebih dari sekedar menuliskan angka nilai. Penilaian harus memberikan guru informasi terperinci yang dapat dibagi dengan orangtua peserta didik. Lebih jauh lagi, penilaian yang dilakukan sepanjang tahun ajaran berlangsung akan mengukur kemajuan yang telah dicapai peserta didik, menunjukkan kelebihan dan kelemahan peserta didik, dan memungkinkan guru dapat memeriksa sejauh mana siswa memahami pelajaran yang diberikan

Penelitian ini sendiri bertujuan untuk membantu guru dalam mengembangkan alat asesmen kemampuan imajinasi. Pengembangan alat asesmen ini dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan atau kemampuan imajinasi dalam menulis yang telah dimiliki siswa saat ini, serta untuk menemukan kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan kemampuan imajinasi yang dituangkan pada tulisan yang siswa tulis. Dengan demikian hasil asesmen akan menjadi landasan utama dalam mengembangkan alat asesmen kemampuan imajinasi melalui tulisan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan dalam penelitian secara umum adalah “Bagaimana mengembangkan alat asesmen untuk melihat kemampuan imajinasi melalui tulisan kolaborasi dengan menggunakan teknologi komputasi awan di sekolah menengah atas negeri 10 kota Bandung”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti merumuskan sebuah masalah pertanyaan “Bagaimana asesment

Imajinasi melalui Tulisan kolaborasi Dengan Menggunakan Teknologi Komputasi awan?"

Berdasarkan permasalahan yang ada maka peneliti membatasi permasalahan menjadi sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara merancang alat asesmen kemampuan imajinasi siswa melalui tulisan kolaborasi dengan menggunakan teknologi komputasi awan?
2. Bagaimana menerapkan alat asesmen kemampuan imajinasi siswa melalui tulisan kolaborasi dengan menggunakan teknologi komputasi awan?
3. Bagaimana hasil produk asesmen Kemampuan Imajinasi Siswa melalui Tulisan kolaborasi Dengan Menggunakan Teknologi Komputasi awan?
4. Bagaimana pendapat para ahli tentang alat penilaian kemampuan imajinasi siswa melalui tulisan kolaborasi dengan menggunakan teknologi komputasi awan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara merancang alat asesmen kemampuan Imajinasi siswa melalui tulisan kolaborasi dengan menggunakan teknologi komputasi awan?
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan alat asesmen kemampuan Imajinasi siswa melalui tulisan kolaborasi dengan menggunakan Teknologi komputasi awan?
3. Untuk mengetahui hasil produk alat asesmen kemampuan Imajinasi Siswa melalui tulisan kolaborasi dengan menggunakan teknologi komputasi awan?

4. Untuk mengetahui pendapat para penilai tentang alat penilaian kemampuan imajinasi siswa melalui tulisan kolaborasi dengan menggunakan teknologi komputasi awan?

D. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan yang telah ditetapkan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan tentang bagaimana mengembangkan *Assesment Imajinasi Metode Tulisan kolaborasi Dengan Menggunakan Teknologi Komputasi awan*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana mengembangkan, menerapkan dan hasil kemampuan berfikir Imajinasi Melalui Tulisan kolaborasi Dengan Menggunakan Teknologi Komputasi awan. Di samping itu, peneliti akan mendapatkan pengalaman berfikir dan memecahkan permasalahan pendidikan yang ada.
2. Bagi Guru dan Sekolah, *Assesment Imajinasi* dengan penggunaan Komputasi awan dan Pembelajaran Kolaborasi dapat membantu guru dan pihak sekolah melihat kemampuan imajinatif siswa secara objektif berdasarkan alat penilaian kemampuan imajinasi yang telah dibuat.
3. Bagi siswa, penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif khususnya mengembangkan imajinasi.
4. Bagi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk peningkatan pengembangan ilmu pendidikan yang berkaitan dalam bidang pengembangan dan pengelolaan sumber belajar peserta didik.
5. Bagi para peneliti, maka penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melanjutkan penelitian sejenis lebih lanjut.